

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENDAPATAN PENGRAJIN SARUNG SUTERA DI KECAMATAN TANASITOLO KABUPATEN WAJO**

**Siti Hardiyanti Amrani, Ilham Thaief, Marhawati**

**Program Studi Pendidikan Ekonomi**

**Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar**

**e-mail : [sitihardiyantiamrani98@gmail.com](mailto:sitihardiyantiamrani98@gmail.com)**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pengrajin sutera. Daerah yang dijadikan tempat penelitian adalah Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Jumlah populasi pengrajin sutera adalah 301 orang. Dengan menggunakan metode random sampling, diperoleh sampel sebanyak 30 orang pengrajin sutera yang terdiri dari 15 orang di Desa Pajalele, 10 orang di Desa Ujungnge, dan 5 orang di Desa Pakkana. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara (interview) dengan pengrajin sutera. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel modal, tenaga kerja, harga jual, dan produksi sarung sutera berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin sutera. Secara parsial variabel modal, tenaga kerja, harga jual, dan produksi sarung sutera berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin sutera. Dengan nilai R square 91,5 persen yang berarti bahwa semua variabel yang diteliti mampu menjelaskan pendapatan pengrajin sutera, sisanya 8,5 persen dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

**Kata kunci : *modal, tenaga kerja, harga jual, produksi sarung sutera, pendapatan***

## **I. PENDAHULUAN**

Di pedesaan kemiskinan merupakan masalah yang terus menerus diupayakan penanganannya oleh seluruh pihak, namun secara nyata perubahan tersebut membutuhkan model yang tepat, menyeluruh dan berkelanjutan yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat lokal setempat.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan tercermin pada sasaran pembangunan ekonomi yang semula berorientasi pada pertumbuhan industri skala besar kini mulai bergeser pada ekonomi kerakyatan. Hal ini sesuai dengan intruksi Presiden No. 6 Tahun 2009 tentang dukungan pengembangan ekonomi kreatif. Dukungan ini diharapkan untuk lebih berkembang di arah pelaku Utama Ekonomi Indonesia. Oleh karena itu

peranan para pengrajin ekonomi kreatif kerajinan sutera sangat penting, tetapi harus diakui bahwa pengrajin sutera mengalami keterpurukan dewasa ini pada umumnya dikarenakan berbagai hal, termasuk diantaranya hasil produksinya semakin tersisihkan oleh produk-produk serupa yang dihasilkan secara massal oleh pabrik-pabrik yang sudah menggunakan teknologi modern.

Perkembangan ekonomi kreatif di Provinsi Sulawesi-Selatan masih dalam taraf pengembangan, dukungan pemerintah masih diharapkan menjadi stimulus untuk pengembangan ekonomi kreatif. Kabupaten Wajo merupakan pertununan sutera yang paling banyak dugeluti oleh pengrajin ekonomi kreatif. Hal ini dilatarbelakangi oleh produk sarung sutera yang mempunyai nilai kegunaan yang dipadukan dengan nilai estetika budaya setempat.

Pertenunan di kota yang mempunyai julukan sebagai “Kota Sutra” merupakan industri ekonomi kreatif yang bertumbuh-kembang dan berevolusi secara masif yang terlanjur menguasai hajat hidup sebagian besar masyarakat di Kabupaten Wajo. Pekerjaan ini telah ditekuni oleh masyarakat secara turun-temurun, yang dilakukan dengan menggunakan alat yang masih sederhana namun pemasaran yang tersebar di seluruh Indonesia yang dikenal dengan nama sarung bugis dan sarung ikat bugis.

Dalam perkembangannya pengrajin pertenunan sutra bukan saja menghasilkan sarung ataupun sarung, tetapi sudah mampu memproduksi produk lain seperti sarung motif tekstur dalam bentuk sarung putih dan warna yang ditunen dengan memadukan benang sutra dengan bahan serta lainnya sehingga memberikan banyak pilihan bagi para peminat produk sutra. Dalam proses produksinya pengrajin lebih banyak menggunakan alat pertenunan tradisional, alat ATBM dan pengembangannya namun melalui teknik, inovasi dan kerja keras pengrajin mampu menghasilkan produk yang berkualitas tinggi bahkan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan produksi mesin alat pertenunan modern (Ibrahim et al., 2017).

ATBM adalah semua bentuk peralatan yang dapat membuat sarung tenun tidak digerakkan oleh tenaga mesin melainkan digerakkan secara manual dengan tenaga manusia. ATBM disebut juga dengan alat tenun Model TIB berasal dari kata “*Textile Incrichting Bandung*” karena lembaga inilah yang mula-mula menciptakan alat tenun ini di Indonesia sejak tahun 1912. ATBM pertama kali masuk dan dipergunakan di Kabupaten Wajo pada tahun 1950 an dimana pada awalnya hanya memperoduksi sarung Samarinda (Ibrahim et al., 2017).

Kegiatan pengembangan persuteraan di Kabupaten Wajo dapat ditemui disemua Kecamatan yang ada namun khusus dalam pengembangan persuteraan alam dan produksi terkonsentrasi di Kecamatan Sabbangparu dan daerah pengembangan tersebar di Kecamatan Pammana,

Kecamatan Tempe, Kecamatan Bola, Kecamatan Gilireng, dan Kecamatan Majauleng. Sedangkan sentra industri penenunan sutra terdapat di Kecamatan Tanasitolo yaitu “Kampung BNI Tenun Sutra Wajo” dan daerah pengembangannya tersebar di Kecamatan Tempe, Kecamatan Majauleng, dan Kecamatan Pammana (Naninsih & Alam, 2019).

Kecamatan Tanasitolo khususnya di Desa Pakkana, Pajalele, dan UjungE permintaan dari berbagai kecamatan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini yang menjadi salah satu alasan mengapa bahan sutra tumbuh dan berkembang di daerah ini. Oleh karena itu di desa Pakkana Kecamatan Tanasitolo dijadikan sebagai sebuah perkampungan sutra. Sebagian besar warga desa ini adalah para peternak ulat sutra sekaligus pengrajin tenun sutra. Di desa ini bisa ditemui kebun-kebun murbei sebagai lahan tumbuh bagi ulat-ulat penghasil kepompong yang nantinya menjadi bahan baku utama “lipa sa’bbe” setelah sebelumnya dipintal menjadi benang. Tak jarang kebun-kebun tersebut berada di bawah rumah-rumah kayu penduduk. Sutra “Tenun Bola-Bola” demikian masyarakat setempat menyebut alat tenun mereka yang dioperasikan oleh para pengrajin bisa didengarkan hampir di seluruh wilayah di Kecamatan Tanasitolo (Ibrahim et al., 2017).

Aktifitas masyarakat Wajo dalam mengelola persuteraan sudah dilakukan secara turun temurun yang dijadikan sebagai kegiatan sampingan. Latar belakang orang wajo yang dikenal memiliki jiwa entrepreneurship yang tinggi berdampak pada tingginya motivasi mereka untuk mengembangkan komoditas sutra dengan berkreasi dan selalu mencari inovasi baru serta menciptakan berbagai macam produk asal Sutra bahkan menjalin hubungan kerjasama dengan pengusaha-pengusaha Pertekstilan dari Pulau Jawa termasuk designer-designer ternama Indonesia (Naninsih & Alam, 2019).

Secara garis besar, karakter utama industri ekonomi kreatif tenun sutra merupakan usaha keluarga yang turun-

temurun dan kebanyakan dikerjakan oleh anggota keluarga, khususnya wanita. Sehingga jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang terserap tidak banyak mengalami variasi dari tahun ke tahun. Karakter lain yang terlihat adalah kapasitas usaha yang juga tidak banyak berkembang. Maka konsekuensinya adalah produksi yang juga cenderung mengalami stagnansi.

Salah satu masalah eksternal yang dihadapi adalah berfluktuasinya kuantitas pasokan dan harga input produksi. Kebutuhan benang sutera di Sulawesi Selatan setiap tahunnya cukup tinggi berkisar 200 ton. Sedangkan produksi benang sutera baru mencapai kurang lebih 59 ton/tahun. Kekurangan pasokan ini diatasi dengan melakukan impor benang sutera dari Hongkong dan Cina dengan harga dua kali lebih besar dari benang lokal. Kondisi faktual ini disertai dengan keterbatasan modal yang dimiliki, menyebabkan penggunaan bahan baku yang sangat restriktif. Implikasinya adalah produksi sutera yang juga berfluktuatif dan sangat terbatas (Haris, 2013).

Dilihat dari segi usaha pengembangan produk-produk industri lokal dan dari segi penyerapan tenaga kerja itu sejalan dengan pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terjadi banyak kendala yang dihadapi seperti kekurangan modal, bahan baku lokal, permintaan konsumen yang berbeda-beda, keterbatasan SDM serta masih terjadi ketimpangan pendapatan pengrajin sutera. Mengingat Kabupaten Wajo salah satu Kabupaten yang berada di wilayah pengembangan sektor industri ekonomi kreatif tekstil, serta menjadi suatu fenomena yang harus diperhatikan lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Pengrajin Sarung Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo”**.

## **I. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pendapatan**

#### **a. Konsep Pendapatan**

Menurut (Sukirno, 2006) pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga atau sektor perusahaan yang berupa gaji/upah, sewa, bunga, serta keuntungan/profit.

Menurut (Case & Ray, 2007) pendapatan didefinisikan sebagai jumlah uang yang bisa dibelanjakan oleh suatu rumah tangga selama satu periode tertentu tanpa meningkatkan atau menurunkan asset bersihnya. Uang yang diterima inilah yang akan menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat, sesuai dengan yang dikemukakan (Samuelson & William, 2002), dimana kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Definisi lain dari pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Dengan demikian, pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Menyadari hal tersebut maka sangat penting untuk meningkatkan pendapatan demi mencapai kesejahteraan masyarakat.

Menurut (Sukirno, 2006) mengemukakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh masyarakat atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Adapun pendapat menurut (Kasmir & Jakfar, 2003) ada dua konsep tentang pendapatan, yaitu:

- 1) Konsep pendapatan yang merumuskan pada arus masuk aktiva sebagai hasil dari kegiatan operasi perusahaan.
- 2) Konsep pendapatan yang memasukkan perhatian kepada pencapaian barang dan jasa serta penyaluran konsumen atau produsen lainnya.

## **b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan**

### **1) Modal**

Salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha perdagangan adalah modal. Peran modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai alat produksi suatu barang dan jasa. Suatu usaha tanpa adanya modal sebagai salah satu faktor produksinya tidak akan berjalan dengan baik.

Menurut (Ardi, 2011) modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Sedangkan menurut (Suparmoko & Irawan, 2008) Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam kaitannya untuk menambah output, lebih khusus dikatakan produk pada masa yang akan datang.

Menurut (Case & Ray, 2007) modal adalah barang yang diproduksi oleh sistem ekonomi yang digunakan sebagai input untuk memproduksi barang dan jasa di mana depan serta tidak hanya terbatas pada uang atau asset keuangan seperti obligasi dan saham, tetapi barang-barang fisik seperti pabrik, persediaan dan asset tidak berwujud.

### **2) Tenaga Kerja**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang tercantum dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Penduduk usia kerja menurut (Badan Pusat Statistik, 2018) dan sesuai dengan yang disarankan oleh International Labor Organizatin (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2018) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja untuk mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

### **3) Harga Jual**

Menurut (Mulyadi, 2005) harga jual adalah besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung biaya produksi ditambah biaya nonproduksi dan laba yang diharapkan.

Menurut (Juniati, 2016) harga adalah nilai barang atau jasa yang diungkapkan dalam satuan rupiah atau satuan uang lainnya. Sedangkan harga jual adalah nilai yang dibebankan kepada pembeli atau pemakai barang atau jasa. Konsep lain menunjukkan apabila harga sebuah barang yang dibeli oleh konsumen dapat memberikan hasil yang memuaskan, maka dapat dikatakan bahwa penjualan total akan berada pada tingkat yang memuaskan, diukur dalam nilai rupiah sehingga dapat menciptakan langganan.

### **4) Produksi**

Menurut (Tumoka, 2013) produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu.

Menurut (Joesron et al., 2003) produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah

mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, populasinya merupakan keseluruhan pengrajin sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo, sebanyak 301 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan simple random sampling sebesar 10% dari jumlah populasi, yakni sebanyak 15 orang di Desa Pajalele, 10 orang di Desa Ujungnge, dan 5 orang di Desa Pakkana. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data berupa variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan pengrajin sutera (Y), sedangkan variabel bebasnya adalah modal (X1), tenaga kerja (X2), harga jual (X3), dan produksi sarung sutera (X4). Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan digunakan metode analisis regresi linier berganda yang secara matematik dituliskan dalam rumus sebagai berikut.

$$Y_i = b_0 + b_1X_{1i} + b_2X_{2i} + b_3X_{3i} + b_4X_{4i}$$

Untuk mencari nilai  $b_1$  didapat dengan rumus :

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1y) - (\sum x_2y)(\sum x_1x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1x_2)^2}$$

Untuk mencari nilai  $b_2$  didapat dengan rumus:

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2y) - (\sum x_1y)(\sum x_1x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1x_2)^2}$$

Untuk mencari nilai  $\hat{Y}$  didapat dengan rumus :

$$\hat{Y} = \alpha + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4$$

Keterangan:

- Y : variabel terikat
- X<sub>1</sub> : variabel bebas pertama
- X<sub>2</sub> : variabel bebas kedua
- X<sub>3</sub> : variabel bebas ketiga
- X<sub>4</sub> : variabel bebas keempat
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub> : konstanta

## Uji Hipotesis Penelitian

### Uji Signifikansi Secara Parsial (Nilai t)

Pada uji hipotesis yang diajukan, diterima atau ditolak digunakan statistik  $t$ . Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak, sedangkan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika tingkat signifikansi dibawah 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika  $H_a$  diterima maka berpengaruh secara parsial.

### Uji Signifikansi Secara Simultan (Nilai F)

Pada uji hipotesis yang diajukan, diterima atau ditolak digunakan statistik  $F$ . Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sedangkan jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika tingkat signifikansi dibawah 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika  $H_a$  diterima maka berpengaruh secara simultan.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data sehingga dapat dipakai dalam statistic parametric (*statistic inferensial*). Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik normal plot. Dengan melihat histogram dari residualnya. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogrov-smirnov jika hasil angka signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

## Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antara variabel independent. Menurut (Purnomo, 2016) mengatakan “pada analisis regresi linier berganda dilakukan uji multikolinearitas karena variabel independennya lebih dari

satu dalam satu model regresi. Multikolinearitas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya". Menurut (Ghozali, 2011) cara untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas antara lain dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variansi atau residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Menurut (Ismail, 2018) uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi dalam penelitian, terjadi ketidaksamaan varian dan residual yang diamati. Apabila varian yang diamati bersifat tetap atau ajeg, keadaan ini disebut sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya jika varian yang diamati berubah dari satu pengamatan dengan pengamatan lain, kondisi data disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik apabila tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada data.

Beberapa cara untuk melihat indikator heteroskedastisitas, yaitu dengan mengamati scatter plot antara lain nilai prediksi terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID).

Apabila titik-titik membentuk pola teratur pada sumbu X dan Y, data terindikasi terjadi heteroskedastisitas. Cara ini dapat dilihat dengan menggunakan program spss dan menggunakan rumus uji statistik diantaranya uji park, uji glesjer, uji white, uji goldfield-quandt, dan uji korelasi peringkat spearman.

### Uji Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel *independen* (X1 modal), (X2 tenaga kerja), (X3 harga jual), (X4 jumlah produksi sarung sutera) secara serentak terhadap variabel *dependen* (Y pendapatan pengrajin sarung sutera). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel *independen* yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel *dependen*.  $R^2$  sama dengan 0, maka tidak ada sedikit pun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Sebaliknya  $R^2$  sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel *independen* terhadap variabel *dependen* adalah sempurna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan analisis regresi berganda yang ditampilkan pada tabel diatas, maka dapat dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Linier berganda

Model	Unstandardized Coefficients			T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3989861,286	508389,160		-7,848	,000
1 Modal	,144	,067	,058	2,165	,040
Tenaga Kerja	68871,972	17293,648	,108	3,983	,001
Harga Jual Sarung Sutera	17,338	1,286	,329	13,487	,000
Produksi Sarung Sutera	269,689	7,121	,932	37,872	,000

a. Dependent Variable: Pendapatan

$$Y = -3989861,286 + 0,144 X_1 + 68871,972 X_2 + 17,338 X_3 + 269,689 X_4$$

Makna dari persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta bernilai negatif sebesar Rp.3.989.861,286 dapat diartikan apabila variabel modal, tenaga kerja, harga jual, dan produksi sarung sutera sama dengan nol maka pendapatan akan berkurang sebesar Rp.3.989.861,286. Dengan kata lain apabila tidak terdapat variabel lain yang mendukung maka pendapatan akan tetap berkurang sebesar 3989861,286.
- b. Nilai koefisien beta pada modal sebesar 0,144, bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel modal dengan pendapatan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,144 mengandung arti untuk setiap pertambahan modal sebesar satu satuan akan menambah pengaruh pendapatan sebesar 0,144.
- c. Nilai koefisien beta pada tenaga kerja sebesar 68871,972, bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel tenaga kerja dengan pendapatan. Nilai koefisien regresi sebesar 68871,972 mengandung arti

untuk setiap pertambahan jam kerja sebesar satu satuan akan menambah pengaruh pendapatan sebesar 68871,972.

- d. Nilai koefisien beta pada harga jual sebesar 17,338, bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel harga jual dengan pendapatan. Nilai koefisien regresi sebesar 17,338 mengandung arti untuk setiap pertambahan harga jual sebesar satu satuan akan menambah pengaruh pendapatan sebesar 17,338.
- e. Nilai koefisien beta pada produksi sarung sutera sebesar 269,689, bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel produksi sarung sutera dengan pendapatan. Nilai koefisien regresi sebesar 269,689 mengandung arti untuk setiap pertambahan produksi sarung sutera sebesar satu satuan akan menambah pengaruh pendapatan sebesar 269,689.

### Uji Hipotesis Penelitian

#### Uji Signifikansi Secara Parsial

Pada uji hipotesis yang diajukan, diterima atau ditolak digunakan statistik. Jika tingkat signifikansi dibawah 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi secara Parsial

No.	Variabel	Signifikansi
1	Modal	0,04
2	Tenaga Kerja	0,01
3	Harga Jual	0,00
4	Produksi Sarung Sutera	0,00

Sumber : Hasil Olah Data 2020

Hasil pengujian pengaruh secara parsial setiap variabel independen (modal, tenaga kerja, harga jual, dan produksi sarung sutera) terhadap variabel dependen (pendapatan) pada pengrajin sutera di Kecamatan Tanasitolo.

- 1) Pengaruh modal terhadap pendapatan pengrajin sarung sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo

Berdasarkan output diketahui nilai nilai signifikansi modal sebesar 0,04 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel modal berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pengrajin sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.

- 2) Pengaruh tenaga kerja (HOK) terhadap pendapatan pengrajin sarung sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo

Berdasarkan output diketahui nilai signifikansi tenaga kerja sebesar 0,01 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pengrajin sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.

- 3) Pengaruh harga jual terhadap pendapatan pengrajin sarung sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo

Berdasarkan output diketahui nilai signifikansi harga jual sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel harga jual berpengaruh secara signifikan

terhadap pendapatan pengrajin sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.

- 4) Pengaruh produksi sarung sutera terhadap pendapatan pengrajin sarung sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo

Berdasarkan output diketahui nilai signifikansi produksi sarung sutera sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel produksi sarung sutera berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pengrajin sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.

#### Uji Signifikansi Secara Simultan

Pada uji hipotesis yang diajukan, diterima atau ditolak digunakan statistik. Jika tingkat signifikansi dibawah 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Tabel 3. Hasil Uji Signifikan Secara Simultan

Model	Variabel	Signifikan
Regression	Modal Tenaga Kerja Harga Jual Produksi Sarung Sutera	0,00

Sumber: Hasil Olah Data 2020

Berdasarkan tabel 6 maka diperoleh nilai F-hitung dan nilai signifikan yang diperoleh setiap variabel. Nilai signifikan 0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen modal, tenaga kerja, harga jual, dan produksi sarung sutera memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap variabel dependen pendapatan pengrajin sutera.

#### Uji Multikolinieritas

Dari hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai toleran lebih dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas secara ringkas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Tabel Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Collinearity		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Modal(X1)	0,769	1,301	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Tenaga Kerja (X2)	0,756	1,322	
Harga Jual (X3)	0,933	1,071	
Produksi Sarung Sutera (X4)	0,919	1,088	

Sumber : Hasil Olah Data 2020



## Uji Normalitas Data

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	115392,44874888
	Absolute	,188
Most Extreme Differences	Positive	,188
	Negative	-,120
Kolmogorov-Smirnov Z		1,031
Asymp. Sig. (2-tailed)		,238

Sumber: Hasil Olah Data 2020

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,238 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini

menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal.

## Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Sig	Keterangan
Modal (X1)	0,795	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Tenaga Kerja (X2)	0,859	
Harga Jual (X3)	0,718	
Produksi Sarung Sutera (X4)	0,470	

Sumber : Hasil Olah Data 2020

Hasil yang diperoleh dari uji tersebut adalah nilai keempat variabel bebas memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

## Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel *independen* (X1 modal), (X2 tenaga kerja), (X3 harga jual), (X4 jumlah produksi sarung sutera) secara serentak terhadap variabel *dependen* (Y) pendapatan pengrajin sarung sutera

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,993 <sup>a</sup>	,986	,984	124281,471

Sumber : Hasil Olah Data 2020

Berdasarkan tabel 7 maka diperoleh nilai korelasi (R) variabel modal, tenaga kerja, harga jual, dan produksi sarung sutera sebesar 0,993 hal ini menunjukkan bahwa hubungan modal, tenaga kerja, harga jual, dan produksi sarung sarung secara bersama-sama terhadap pendapatan sebesar 0,993 atau sebesar 99,3 persen artinya sangat kuat. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,986 artinya bahwa pengaruh variabel modal, tenaga kerja, harga jual, dan produksi

sarung sutera secara bersama-sama terhadap pendapatan pengrajin sutera sebesar 0,986 atau 98,6 persen artinya sangat besar dan selebihnya dipengaruhi oleh factor lain sebesar 1,4 persen.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, maka pada bagian selanjutnya akan dikemukakan mengenai pembahasan yang berfokus pada hasil pengujian hipotesis yang akan

memberikan jawaban atas perumusan masalah dalam penelitian ini:

### **1. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Pengrajin Sarung Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo**

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyono, 2017), (Juniati, 2016) dan (Busyro, 2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan modal terhadap pendapatan. Pendapatan diterima oleh pengrajin sangat tergantung dari kepemilikan modal. Semakin besar modal atau faktor produksi yang dimiliki maka cenderung pendapatan yang diterima juga semakin tinggi.

### **2. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Sarung Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo**

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriadi, 2015) yang menyatakan bahwa jumlah hari kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi dan penelitian oleh (Jumriati, 2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani garam di Desa Soreang Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Penelitian (Rizal, 2015) yang menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

### **3. Pengaruh Harga Jual Terhadap Pendapatan Pengrajin Sarung Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo**

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfiani et al., 2018) dan (Rasyid et al., 2012) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan harga jual terhadap pendapatan. Hal ini dikarenakan harga jual suatu produk akan memengaruhi besarnya pendapatan yang akan diterima pedagang. Sementara

menurut pendapat (Case & Ray, 2007) menyatakan bahwa harga jual akan menentukan dan mengukur berapa pendapatan yang diterima. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat harga, maka akan semakin bagus pengaruhnya terhadap pendapatan bersih yang diterima pengrajin sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.

### **4. Pengaruh Produksi Sarung Sutera Terhadap Pendapatan Pengrajin Sarung Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo**

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi, 2019), (Mayuddin & Ananda, 2017) dan (Yanti, 2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan produksi terhadap pendapatan. Semakin tinggi produksi akan diikuti semakin tinggi pendapatan. Sehingga produksi akan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan pengrajin sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.

### **5. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Harga Jual dan Produksi Sarung Sutera Terhadap Pendapatan Pengrajin Sarung Sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian oleh (Jannah & Rivandi, 2018) (yang menunjukkan bahwa biaya pemeliharaan dan harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pada PT. Perindustrian dan Perdagangan Lembah Karet. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, 2014) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara produksi dengan pendapatan petani kelapa sawit di Gampong Alue Peunawa di Kecamatan Babahrot Kabupaten Aceh Barat. Dan penelitian oleh (Sasongko, 2017) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan modal usaha, harga jual, biaya produksi, dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengrajin bambu di

Desa Jambu Kulon, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial dan secara simultan antara modal, tenaga kerja, harga jual dan produksi sarung sutera terhadap pendapatan pengrajin sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.

Agar pendapatan pengrajin sarung sutera dapat meningkat secara optimal, diharapkan kepada pengrajin sarung sutera untuk meningkatkan modal, hari kerja, harga jual, dan produksi sarung sutera. Dengan menambah modal, pengrajin dapat membeli peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi seperti menambah alat ATBM untuk mempekerjakan orang lain yang dapat meningkatkan pendapatannya.

Dengan menambah hari kerja maka pengrajin dapat bekerja sekitar 40 sampai 50 jam seminggu untuk dapat meningkatkan produksinya yang akan berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin sarung sutera. Pengrajin juga dapat membuat motif yang menarik sehingga pengrajin juga dapat meningkatkan harga jual sarung sutera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, F., Ani, H. M., & Hartanto, W. (2018). Pengaruh Kuantitas Produk dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Usaha Tani Jamur Merang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 12(2), 247–252. <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i2.8565>
- Apriadi, P. (2015). Analisis Pengaruh Modal, Jumlah Hari Kerja, Luas Lahan, Pelatihan Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1–5. [puguh@gmail.com](mailto:puguh@gmail.com)
- Ardi, L. N. (2011). *Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Busyro, N. (2016). *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Jam Kerja dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan di UD Warga Teknik Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas*. 9(2), 10. <https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>
- Case, K. E., & Ray, C. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jakarta: PT Gelora Aksara.
- Fahmi, E. (2019). *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Produksi Terhadap Tingkat Pendidikan di Home Industri UD Bagus Bakery Desa Serapuh Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Haris, A. R. (2013). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Industri Tenun Sutera di Kabupaten Wajo*. Universitas Hasanuddin.
- Ibrahim, H., Zain, M. M., Sugiarti, A., & Rauf, A. (2017). *Profil Wilayah dan Karakteristik Pengrajin Dalam Pemanfaatan Kerajinan Sutera Berbasis Ekonomi Kreatif di Kabupaten Wajo*.
- Jannah, M., & Rivandi, M. (2018). Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Harga Jual terhadap Pendapatan ( Studi Kasus Pada PT . Perindustrian dan Perdagangan Lembah. *Jurnal Pundi*, 1–10.

- Joesron, Suhartati, T., & Fathorrozi. (2003). *Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumriati. (2017). *Analisis Tiingkat Pendapatan petani Garam di Desa Soreang Kecamatan Mappakasunggu kabupaten Takalar*. 1–79.
- Juniati. (2016). Pengaruh Harga Jual, Modal, Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Muslim (Studi pada Petani Kopi Arabika di Desa Bilanrengi Kabupaten Gowa). *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*.
- Juniati. (2016). Pengaruh Harga Jual, Modal, Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Muslim (Studi pada Petani Kopi Arabika di Desa Bilanrengi Kabupaten Gowa). *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*.
- Kasmir, & Jakfar. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis Edisi 2*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mayuddin, T., & Ananda, E. R. (2017). *Pengaruh Harga, Produksi dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Usaha Pengelolaan Gula Aren di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang*. Universitas Teuku Umar.
- Mulyadi. (2005). *Akuntansi Biaya Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN Universitas Gajah Mada.
- Naninsih, N., & Alam, S. (2019). *Penerapan Pemasaran Kain Sutra Melalui E-Business pada Industri Alat Tenun Bukan Mesin Di Kabupaten Wajo*. 377–383.
- Rasyid, T., Kasim, S. N., & Kurniawan, M. E. (2012). Pengaruh Harga Jual dan Volume Penjualan Terhadap Pendapatan Pedagang Pengumpul Ayam Potong. *Universitas Hasanuddin*, 1, 1–8. <http://docplayer.info/37702988-Pengaruh-harga-jual-dan-volume-penjualan-terhadap-pendapatan-pedagang-pengumpul-ayam-potong.html>
- Rizal. (2015). *Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya*. Universitas Teuku Umar.
- Samuelson, P., & William, N. (2002). *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sasongko, D. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Bambu (Studi Pada Sentra Industri Kerajinan Bambu di Desa Jambu Kulon Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)* (Vol. 1, Issue 1) [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758>
- Sukirno, S. (2006). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, M., & Irawan. (2008). *Ekonomi Pembangunan Edisi Keenam*. Yogyakarta : BPFE.
- Tumoka, N. (2013). Analisis Pendapatan Usaha Tani Tomat Di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 345–355.
- Wahyono, B. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Bantul Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*.

Yanti, S. (2014). *Pengaruh produksi terhadap pendapatan petani kelapa sawit di gampong alue peunawa kecamatan babahrot kabupaten aceh*

*barat daya*. Universitas Teuku Umar.